



Khazanah Semantik Leksikal Bahasa Ibu Dalam Sastra Lisan *Sayir Rae Raja Lima*

Fransiska Jone Mare^{1*}, Bartoldus Sora Leba¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

*Corresponding Author's e-mail: chikamare9@gmail.com

Article History:

Received: November 16, 2025

Revised: November 29, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

Bahasa Ibu, Leksikal, Sastra Lisan,
Sayir Rae Raja Lima

Abstract: *Mother tongue stands as a crucial identity marker for cultural continuity within a community. However, the accelerating force of globalization has intensified language shift, placing many regional languages at risk of extinction as younger generations increasingly adopt dominant national and global languages. In response to this linguistic vulnerability, traditional oral literature plays an important role as a medium for preserving and transmitting local linguistic knowledge. This study aims to describe the lexicon contained in Sayir Rae Raja Lima and to explicate its contribution to the preservation of the mother tongue. The research employed a descriptive qualitative approach through text documentation, direct observation, and interviews with native speakers. The findings reveal that Sayir Rae Raja Lima contains a rich lexicon related to natural environments, social systems, traditional practices, kinship relations, and moral values that reflect the worldview and cultural identity of the local community. These lexical items function not only as linguistic units but also as cultural symbols that maintain collective memory and intergenerational transmission of knowledge. The analysis demonstrates that oral literature can serve as an effective strategy for conserving endangered languages by revitalizing vocabulary usage, strengthening cultural pride, and encouraging community participation in language maintenance. Thus, the documentation and analysis of traditional oral texts such as Sayir Rae Raja Lima provide significant contributions to sustaining the vitality of the mother tongue and reinforcing cultural identity in the era of globalization.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Mare, F. J., & Leba, B. S. (2025). Khazanah Semantik Leksikal Bahasa Ibu Dalam Sastra Lisan *Sayir Rae Raja Lima*. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3441–3449. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4985>

PENDAHULUAN

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan identitas budaya yang melekat kuat pada suatu komunitas dan menjadi pilar dalam mempertahankan eksistensi serta keberlanjutan budaya. Bahasa ibu berperan penting sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas, pengetahuan lokal, dan pembentuk pola pikir serta imajinasi generasi penerus (Hernawati, 2019). UNESCO menegaskan bahwa pelestarian bahasa ibu berarti menjaga keberagaman linguistik dan mencegah kepunahan bahasa yang semakin mengkhawatirkan dalam era globalisasi (Ii & Guide, 2025). Oleh sebab itu, pengkajian bahasa dan maknanya menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian tersebut.

Dalam kajian linguistik, pemahaman makna tidak terlepas dari kajian semantik, khususnya semantik leksikal yang berfokus pada makna kata sebagai satuan makna terkecil sebelum bergabung dalam struktur gramatikal dan wacana (Leba Bartoldus, 2021). Pemetaan leksikal diperlukan untuk memperjelas makna dalam konteks tertentu dan membantu memahami hubungan antara bentuk bahasa dan referensinya dalam realitas sosial dan kultural (Ario Tandayu & Zasrianita, 2024).

Pembahasan makna dalam bahasa berkaitan erat dengan sastra sebagai media ekspresi budaya. Sastra lisan, sebagai salah satu bentuk warisan budaya, mengandung nilai luhur, identitas, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Ratu & Barat, 2011). Salah satu genre sastra lisan yang kaya akan leksikon budaya adalah syair, yang berfungsi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi pengetahuan tradisional serta nilai-nilai sosial (Nuwa & Yani, 2019).

Sayir Rae Raja Lima merupakan syair adat yang digunakan dalam upacara penyambutan tamu terhormat di Desa Lamaojan, Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur. Syair ini mengandung leksikon khas yang mencerminkan kosmos budaya, struktur sosial, dan sistem nilai masyarakat Lamaholot. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan leksikon dalam *Sayir Rae Raja Lima* serta menjelaskan maknanya dalam konteks budaya. Selain itu, penelitian ini menegaskan kontribusi syair tradisional sebagai media pelestarian bahasa ibu melalui penguatan memori kolektif, revitalisasi kosakata lokal, dan penguatan kebanggaan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

LANDASAN TEORI

Konsep bahasa ibu menurut Kridalaksana (2008) merujuk pada bahasa pertama yang dikuasai individu melalui proses interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Bahasa ibu bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan identitas budaya serta penyampai nilai-nilai sosial dan tradisi lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena fungsinya yang vital, pemahaman terhadap struktur dan makna dalam bahasa ibu menjadi penting dalam upaya pelestarian bahasa.

Untuk memahami pesan dalam bahasa, dibutuhkan kemampuan menafsirkan makna atau semantik. Verhaar (1996:85) membagi makna menjadi tiga jenis, yaitu makna gramatikal, makna leksikal, dan makna kontekstual. Makna leksikal merupakan makna kata ketika berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya, yang mengacu pada arti sebenarnya sesuai dengan rujukan kamus. Misalnya, kata "*lako*" dalam bahasa Lamaholot berarti *pergi*, dan makna tersebut tidak berubah meskipun digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda. Makna leksikal berfungsi sebagai dasar untuk memahami kosakata yang menjadi bagian penting dari identitas suatu bahasa (Chaer, 2014).

Sementara itu, makna kontekstual adalah makna yang muncul berdasarkan situasi, relasi sosial, dan konteks budaya yang melingkupi tuturan. Dengan demikian, satu kata dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, dalam tradisi Lamaholot, kata "*riwung*" secara leksikal berarti *tempat duduk*, tetapi secara kontekstual dalam syair adat dapat bermakna *kedudukan kehormatan* dalam struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa analisis semantik tidak hanya berfokus pada kosakata, tetapi juga pada cara masyarakat memberi makna berdasarkan nilai budaya dan pengalaman kolektifnya (Lyons, 1995; Palmer, 2006).

Kajian semantik leksikal sangat penting dalam penelitian pelestarian bahasa ibu karena mampu mengungkap unsur makna kecil yang membangun struktur pengetahuan budaya dalam bahasa tersebut (Leba Bartoldus, 2021). Melalui pemetaan leksikal, peneliti dapat menafsirkan nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tradisional, termasuk pada karya sastra lisan seperti syair. Oral tradition merupakan media yang efektif dalam mempertahankan kekayaan kosakata lokal dan memperkuat ikatan identitas masyarakat (Hymes, 2003; Finnegan, 2012).

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini memanfaatkan kajian semantik leksikal untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna leksikon dalam *Sayir Rae Raja Lima* sebagai strategi pelestarian bahasa ibu dan revitalisasi kosakata lokal.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu cara kerja dalam penelitian yang mengacu pada data deskripsi yang diamati agar dapat menggambarkan objek penelitian yang terjadi (Widyani et al., 2022). Tujuan penelitian ini untuk menemukan Khazanah leksikal dalam syair dan makna kontekstualnya terkandung di dalam syair. Sumber data penelitian berupa syair Rae Raja lima. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data berupa observasi, wawancara dan rekam catat. Teknik yang dipakai dalam analisis menggunakan triangulasi data dimana semua data yang terkumpul di kelompokkan sesuai rumusan masalah dan dianalisis dengan menggunakan teori yang dipakai untuk identifikasi leksikal, klasifikasi kategori semantik, dan interpretasi makna serta fungsinya bagi pelestarian bahasa ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dirancang untuk menjawab tujuan penelitian yakni menemukan Khazanah leksikal dan makna kontekstual dalam syair *Rae Raja Lima*. Syair *Rae Raja Lima* digunakan khusus pada upacara Penyambutan Tamu Terhormat, seperti Pemerintah, Pastor, atau pimpinan suatu lembaga. Syair ini secara literal berarti berada dalam tangan kekuasaan/pemimpin. Pemimpin dalam hal ini, seseorang yang memiliki kebijaksanaan, perhatian dan kepedulian atas suara rakyat kecil. Permainan diksi dalam syair ini syarat makna sehingga perlu diteliti untuk memahami konsep syair secara utuh sekaligus melestarikan bahasa ibu.

Kategorisasi dan Makna Leksikal

Kategorisasi dan makna leksikal yang ditemukan dalam analisis syair sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Ema Lewo Lali</i>	Mama di kampung di bawah	Bapak dan Mama yang
<i>Bapa tanah lali lela</i>	Bapa di kampung jauh	datang dari jauh
<i>Doa nia sina puke</i>	Jauh di (cina)	
<i>Lela nia lali jawa nimu</i>	Lama dari jawa	

Berdasarkan data di atas, terdapat leksikal-leksikal yang terlihat saling terikat. Baris pertama berkorelasi dengan baris kedua, baris ketiga berkorelasi dengan baris ke empat. Adapun leksikal yang saling berkorelasi menunjukkan adanya relasi makna di dalamnya.

Tabel 2. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Noun	<i>Ema dan Bapa</i>	Mama dan Bapak	Antonim

Noun	<i>Lewo dan tanah</i>	Kampung dan tanah	Sinonim
Adverbial	<i>Doa dan lela</i>	Jauh dan lama	Sebab akibat

Leksikal *Ema* merujuk pada sosok perempuan dewasa dan leksikal *Bapak* merujuk pada sosok laki-laki dewasa. Leksikal *Lewo* merujuk pada kampung, Leksikon *Tanah* merujuk pada permukaan bumi. Leksikal *doa* dan leksikon *lela* merujuk pada jarak jauh sehingga lama tiba sedangkan leksikal *sina* dan leksikal *jawa* merujuk pada nama tempat cina dan jawa yang jauh.

Tabel 3. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Peten nubun pulo kae</i>	ingat tunas sepuluh sudah	Ingat putra putri generasi
<i>Hukut baran lema kae</i>	ingat tunas mudah lima sudah	yang bertumbuh dalam
<i>Susah pulo teti kote</i>	susah sepuluh di atas kepala	kesusahan
<i>Paya lema lali jale</i>	susah lima di bawah badan	

Data di atas menunjukkan setiap larik saling terikat dan setiap leksikal memiliki relasi makna. Larik pertama berkorelasi dengan larik ke dua, larik ketiga berkorelasi dengan larik keempat.

Tabel 4. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Adjective	<i>Peten dan hukut</i>	Kasih dan ingat	sinonim
Noun	<i>Nubun dan baran</i>	Tunas muda Jantan dan tunas muda betina	antonim
Numbers	<i>Pulo dan lema</i>	Sepuluh dan lima	Jumlah
Adjective	<i>Susah dan payah</i>	Susah dan payah	sinonim
Preposisi	<i>Teti dan lali</i>	Atas dan bawah	antonim
Noun	<i>Kote dan jale</i>	Kepala dan hati	Antonim

Leksikal *peten* dan leksikal *hukut* merujuk pada kepedulian, leksikal *nubun* merujuk pada jenis kelamin tunas muda jantan dan leksikal *baran* merujuk pada jenis kelamin tunas muda betina, leksikal *pulo* dan leksikal *lima* merujuk pada angka. Sedangkan pada larik ketiga dan keempat, leksikal *susah* dan leksikal *payah* merujuk pada kondisi atau keadaan, leksikal *teti* dan leksikal *lali* merujuk pada tempat, leksikal *kote* dan leksikal *jale* merujuk pada pikiran dan beban batin.

Tabel 5. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Soga lei tado pana</i>	angkat kaki jalan	Datang mengunjungi
<i>Pile lima wajo gawe</i>	pilih tangan ayun jalan	generasi kampung secara
<i>Peten nubu lewo doa</i>	ingat tunas kampung jauh	langsung karena kepedulian
<i>Hukut baran tana lela</i>	ingat tunas muda tanah lama	dan rasa kasihan

Data di atas menunjukkan adanya keterikatan antara tiap bait, bait pertama terikat dengan bait ke dua, bait ke tiga terikat dengan bait keempat dan semua leksikal-leksikal di atas memiliki relasi makna.

Tabel 6. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Verba	<i>Soga dan pile</i>	Angkat dan pilih	sinonim
Noun	<i>Lei dan lima</i>	Kaki dan Tangan	antonim
Verba	<i>Tado dan Wajo</i>	Langkah dan ayun	Sinonim
Verba	<i>Pana dan gawe</i>	Susah dan payah	Sinonim

Leksikal-leksikal di atas menunjukkan keterikatan antara bait dan adanya korelasi dari entitas-entitas yang melakukan tindakan, diantaranya leksikal *soga* dan leksikal *pile* merujuk pada pilihan, leksikal *lei* dan leksikal *lima* merujuk pada anggota tubuh kaki dan tangan yang melakukan pilihan, leksikal *tado* dan leksikal *wajo* merujuk pada proses mengangkat kaki dan tangan untuk melakukan pilihan dan leksikal *pana* dan leksikal *gawe* merujuk pada perpindahan yang dilakukan oleh kaki melangkah dan tangan mengayun untuk berpindah.

Tabel 7. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Leron pali sega lewo</i>	tunas kampung dulu nama	Selamat datang di Lamaojan
<i>Buka mada lewo lein</i>	tunas muda tanah dulu nama	Hari ini datang kesini
<i>Nuan pali sain tanah</i>	Kampung nama ojan pole	Di pintu masuk Lewolein
<i>Toi hadu lewo weran</i>	tanah nama bala harut	Hari ini injak tanah ini
		Lihat kampung kami semua

Data di atas menunjukkan keterikatan antara bait, bait pertama berkorelasi dengan bait ke tiga dan bait ke dua berkorelasi dengan bait keempat. Pada tabel 10 ini ada relasi makna yang saling sepadan dan tidak bisa berdiri sendiri.

Tabel 8. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Adverbia;	<i>Leron dan nuan</i>	Hari ini dan sekarang ini	Sinonim
Adverbial	<i>Sega dan sain</i>	Datang dan sampai	Sinonim
Verba	<i>Buka dan toi</i>	Buka dan lihat	Sebab akibat
Noun	<i>Mada dan Hadu</i>	Pintu dan penutup berupa pintu	Sinonim
Noun	<i>Lein dan werang</i>	Nama kampung	Sinonim

Kategorisasi leksikal di atas menunjukkan bahwa ada kesepadanan makna atau medan makna dari beberapa kata atau adanya unsur sebab akibat antar bait. Leksikal *leron* dan leksikal *nua* merujuk pada waktu present atau sedang berlangsung. Leksikal *sega* dan leksikal *sain* merujuk pada keterangan waktu dimana datang dan sampai. Leksikal *buka* dan leksikal *Toi* merujuk pada sebab akibat, dan leksikal *mada* dan leksikal *hadu* merujuk pada pintu. Sedangkan leksikal *lein* dan leksikal *werang* merujuk pada nama kampung.

Tabel 9. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Buka mada lewo lein</i>	buka pintu kampung lein	Di pintu masuk Lewolein
<i>Mada gek nope wawe</i>	pintu bunyi seperti babi	Di sambut meriah
<i>Toi hadu lewo weran</i>	lihat kampung werang	Di tengah kampung
<i>Hadu gile rupa lusi</i>	pintu berbunyi seperti elang	Di sambut gagah

Data di atas menunjukkan adanya keterikatan antara bait serta terdapat kategori leksikal yang berbeda-beda dalam membentuk kesatuan makna. Larik pertama dan kedua saling berkorelasi begitupun larik tiga dan empat. Meskipun demikian tetap pemberlakuan makna selalu saling berkorelasi antara bait pertama dan ke tiga, bait ke dua dan keempat. Secara keseluruhan tabel 11 menunjukkan bahwa ketika kegiatan membuka pintu dan melihat kampung secara langsung, terdengar suara teriakan seperti babi dan elang.

Tabel 10. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Verba	<i>Gek dan gile</i>	Berteriak dan berteriak (Tingkat lebih dari gek)	Sinonim
Conjunction	<i>Nope dan rupa</i>	Seperti	Sinonim
Verba	<i>Buka dan toi</i>	Buka dan lihat	Sebab akibat
Noun	<i>Mada dan Hadu</i>	Pintu dan penutup berupa pintu	Sinonim
Noun	<i>Lein dan werang</i>	Nama kampung	Sinonim
Noun	<i>Wawe dan Lusi</i>	Babi dan Elang	Nama Binatang

Kategorisasi leksikal di atas menunjukan bahwa setiap leksikal memiliki relasi makna yang saling berkorelasi. Leksikal *gek* dan leksikal *gile* merujuk pada berteriak-berteriak dengan keras karena bersukacita atau lapar, leksikal *nope* dan leksikal *rupa* merujuk pada kata konjungsi, leksikal *wawe* dan *lusi* merujuk pada nama binatang babi dan burung elang.

Tabel 11. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Nubu hode lara wutu</i>	tunas terima di ujung jalan	Di sambut oleh remaja
<i>Bara heren neka reka</i>	tunas terima di tepi jalan	putra putri di pintu masuk
<i>Wua hau waja wae</i>	pinang di kasih ke muka	Di sambut dengan sirih
<i>Malu hau dorok lolo</i>	sirih juga DATANG ke muka	dan pinang

Data di atas menunjukkan bahwa setiap larik saling melengkapi. Larik pertama dan kedua saling berkorelasi begitupun larik ke tiga dan ke empat. Setiap larik menghadirkan leksikon-leksikon yang tidak bisa berdiri sendiri sebab setiap leksikon yang dihubungkan pada setiap larik merupakan pasangan kata yang tidak bisa berdiri sendiri.

Tabel 12. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Noun	<i>Nubu dan bara</i>		Sinonim
	<i>Wua dan malu</i>	Sirih dan pinang	Antonim
Verba	<i>Hode dan heren</i>	Menyambut/menjemput	Sinonim
	<i>Wajak dan dorok</i>	ditawarkan	Sinonim
Keterangan	<i>Wutu dan reka</i>	Ujung jalan	Sinonim

Kategorisasi leksikal di atas menunjukkan bahwa setiap leksikal memiliki makna yang saling melengkapi atau terikat serta tidak bisa berdiri sendiri. Leksikal Setiap larik saling pertama dan kedua saling melengkapi begitupun larik ke tiga dan keempat. Leksikal *Nubu* merujuk pada tunas muda Jantan dan leksikal *baran* merujuk pada tunas muda betina. Leksikal *wua* merujuk pada buah pinang dan leksikal *malu* merujuk pada buah siri.

Leksikal *hode* dan leksikal *heren* merujuk pada penyambutan tamu. Leksikal *wajak* dan leksikal *dorok* merujuk pada menawarkan sesuatu kepada tamu. Leksikal *wutu* dan leksikal *reka* merujuk pada batasan akhir dari sesuatu atau ujung.

Tabel 13. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Neki buka pura mata</i>	tangan kiri buka tutupan kapur	Makanlah sirih pinag dan
<i>Wana hurut apu lolo</i>	tangan kanan totok di ataskapur	minumlah tuak
<i>Ta'a da'a nuso wutu</i>	kasih masuk ke ujung mulut	Tangan kiri membuka
<i>Nenu nera bame puke</i>	minum enak ujung rahang	tutupan wadah kapur sirih
		Tangan kanan mengambil
		kapur lalu makan setelah
		itu minum tuak

Berdasarkan data di atas, pada larik pertama berkaitan dengan bait ke dua, dan pada bait ke tiga dan ke empat merupakan keterangan lanjutan dari proses yang dilakukan dari bait pertama dan ke dua. Secara keseluruhan makna dari data ini adalah membuka kapur sirih dan memasukkan ke mulut dan setelah itu dilanjutkan minum tuak.

Tabel 14. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Noun	<i>Neki dan wana</i>	Tangan kiri dan kanan	Antonim
	<i>Apu lolo dan nera</i>	Sirih pinang dan tuak	Antonim
	<i>Nuso dan bame</i>	mulut dan rahang	Antonim
Adverbial	<i>Wutu dan puke</i>	Ujung	sinonim

Ketegorisasi leksikal di atas menunjukkan adanya relasi makna dari larik pertama dan kedua. Setiap leksikal tidak bisa berdiri sendiri selalu terikat dan saling melengkapi sehingga terdapat relasi makna antonim dan sinonim. Leksikal *neki* merujuk pada tangan kiri, leksikal *wana* merujuk pada tangan kanan, leksikal *apu* merujuk pada kapur sirih, leksikal *lolo* merujuk pada siri pinang dan leksikal *nera* merujuk pada tuak.

Tabel 15. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Pitu lodo mei mea</i>	buang air liur merah seperti darah merah	Membuang ludah
<i>Hite gere ra'a putuk</i>	lihat ke atas seperti berkah	warna merah, lalu
<i>Gute kebako laga doni</i>	angkat rokok Lagadoni	mengisap rokok
<i>Pile sagu ara kia</i>	pilih nama ara kian	seperti pemuda
		pemberani Arakian

Data di atas menunjukkan adanya keterikatan antara tiap bait, bait pertama terikat dengan bait ke dua, bait ke tiga terikat dengan bait keempat dan semua leksikal-leksikal di atas memiliki relasi makna.

Tabel 16. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Verba	<i>Pitu dan hite</i>	Membuang	Antonim
	<i>Lodo dan gere</i>	Ke bawah dan ke atas	Antonim

Leksikal *pitu* dan leksikal *hite* merujuk pada membuang sedangkan leksikal *lodo* merujuk pada ke bawah dan leksikal *gere* merujuk pada ke atas atau naik.

Tabel 17. Makna Leksikal

Syair Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Saso kame leba neka</i>	suling kami pikul simpan	Suling bambu sudah
<i>Lure kame lulu gelak</i>	suling kami lipat simpan	disimpan
<i>Leba neka weli weki</i>	pikul simpan di badan	Di simpan di samping
<i>Lulu gelak lali jale</i>	Lipat simpan di bawah hati	badan

Data di atas menunjukkan adanya keterikatan antara bait serta terdapat kategori leksikal yang berbeda-beda dalam membentuk kesatuan makna. Larik pertama dan kedua saling berkorelasi begitupun larik tiga dan empat. Meskipun demikian tetap pemberlakuan makna selalu saling berkorelasi antara bait pertama dan ke tiga, bait ke dua dan keempat.

Tabel 18. Kategorisasi Kata

Kelas Kata	Kata Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Relasi Makna
Noun	<i>Saso dan Lure</i>	Nama suling	sinonim
Noun	<i>Weki dan jale</i>	Badan dan hati	sinonim
Verb	<i>Leba dan lulu</i>	Pikul dan lipat	antonim
	<i>Neka dan gelak</i>	simpan	sinonim
Adverbial	<i>Weli dan lali</i>	Di sana	sinonim

Kategorisasi leksikal di atas menunjukkan adanya relasi makna dari larik pertama dan kedua. Setiap leksikal tidak bisa berdiri sendiri selalu terikat dan saling melengkapi sehingga terdapat relasi makna antonim dan sinonim. Leksikal *saso dan lure* merujuk pada nama suling tradisional, leksikal *weki* merujuk pada badan, leksikal *jale* merujuk pada hati, leksikal *leba* merujuk pada memikul di pundak dan leksikal *lulu* merujuk pada membawa di tangan. Leksikal *neka* dan leksikal *gelak* merujuk pada proses menyimpan, sedangkan leksikal *weli* dan *lali* merujuk pada keterangan tempat di sana.

KESIMPULAN

Syair Rae Raja Lima mengandung leksikon yang kaya dan beragam. Pada setiap bait, terdapat kategori kelas kata verba, nomina, konjungsi dan adverbial yang bervariasi. Setiap larik pada bait tidak bisa berdiri sendiri dan selalu membutuhkan pasangannya yang bervariasi makna baik sinonim, antonim, maupun hubungan sebab akibat. Di samping itu, terdapat lebih banyak pemilihan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup di sekitarnya. Hal tersebut mempertegas bahwa pikiran nenek moyang atau leluhur masyarakat desa Bahinga bertalian erat dengan bagaimana cara mereka hidup.

DAFTAR REFERENSI

1. Ario Tandayu, Fera Zasrianita, W. A. S. (2024). *Analisis Semantik Leksikal Pada Pantun Daerah Masyarakat Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*. 5, 122–131.
2. Hermoyo, P. (2019). Kajian Semantik Tentang Opini Publik Di Media Massa Terhadap Isu Gender. *Jurnal Bahtera (Jb)*, 06(12), 589–604.
3. Hernawati, H. (2019). *Pendahuluan Efektifkah jika penggunaan bahasa ibu B1 diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah ? Penggunaan metode , teknik bahkan pendekatan saat*

ini sedang ramai diperbincangan dalam dunia pendidikan dengan tujuan agar pembelajaran tersebut dapat . 83–91.

4. Ii, P., & Guide, C. (2025). *2025 UNESCO FRAMEWORK FOR CULTURAL STATISTICS Part II: A Classifications Guide (Draft for Consultation)*. 1–33.
5. Leba Bartoldus. (2021). *Leksikon Verba Tete “Membawa” Dalam Bahasa Lamaholot, Kajian Metabahasa Semantik Alami*. 1(1), 167–186.
6. Nuwa, G., & Yani, A. (2019). *Analisis Struktur Batin Syair Adat Pada Masyarakat Sikka Krowe Dalam Tradisi Poto Wua Ta’a Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur (Inner Structural Analysis To the Lyric of Traditional Poetry of Poto Wua Ta’a of Sikka Krowe People in Sikka District of Nusa*. 60–76.
7. Ratu, P., & Barat, J. (2011). *Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional*. 1093–1102.
8. Widayani, L., Rijadi, A., & Widjajanti, A. (2022). Makna Kontekstual Leksikon Dalam Rubrik Politik Blog Mojok.Co Edisi Februari 2022. *Lingua Skolastika*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.19184/linsko.v1i1.35345>
9. Karimah, V. A., Asrumi, A., Setyari, A. D., & Badrudin, A. (2024). Makna leksikal verba “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo-Opo, Probolinggo: Kajian semantik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(2), 1–15. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i2.44602>.
10. Rohmah, I., Rokhman, F., & Luriawati, D. (2019). Kompetensi semantik leksikal pada penyandang Down Syndrome di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 123–140.
11. Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). Analisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia: Kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam pantun karya Dr. Tenas Effendy. *Simpaty*, 2(3), 95–108. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.820>.
12. Putri, R. A., Lubis, M. P., Aprianti, S. G., & Hutagalung, T. (2023). Deiksis semantik dalam antologi cerpen 11.11. *Jurnal Konfiks*, 8(2), 45–60. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v8i2.5220>.
13. Ramli, (2024). Telaah materi semantik “makna tersirat” pada buku teks Bahasa Indonesia kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 83–91.
14. Ginting, H., & Ginting, A. (2023). Beberapa teori dan pendekatan semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 2(2), 594–610. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
15. Risdiawati, D., & Nugroho, F. H. (2022). Kajian semantik leksikal, gramatikal, dan arkais dalam hikayat *Hang Tuah*. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 234–248.